

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala dari skizofrenia positif. Distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, komunikasi, percaya diri, dan perilaku dapat menyebabkan halusinasi, termasuk halusinasi pendengaran. Ketika distorsi ini melemah, maka akan menyebabkan halusinasi (V. W. Pradana et al., 2023). Tanda dan gejala halusinasi terdiri dari gejala kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial dengan tingkat prevalensi yang berbeda untuk masing-masing gejala (R. Utami & Rahayu, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa, dan 135 juta orang di antaranya mengalami halusinasi (Labina et al., 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi penderita gangguan jiwa dengan diagnosis skizofrenia diperkirakan mencapai 3–4% dari populasi, yang setara dengan sekitar 315.621 jiwa. Berdasarkan distribusi tempat tinggal, jumlah tersebut terdiri atas 183.405 individu yang tinggal di wilayah perkotaan dan 132.216 individu di wilayah pedesaan yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Berdasarkan data dari Dinkes Jawa Timur (2024) menunjukkan bahwa angka kejadian penderita Skizofrenia di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 tercatat sebanyak 10.800 kasus, dengan prevalensi sekitar 1,8% dari total populasi yang dilayani dalam kategori gangguan jiwa berat.

Halusinasi yang tidak dapat dikendalikan berisiko dapat menimbulkan perilaku kekerasan terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Selain itu dapat menyebabkan isolasi sosial, harga diri yang rendah, dan kurangnya perawatan diri (Nashirah et al., 2022). Penanganan yang biasa dilakukan untuk pasien halusinasi menurut Nikmah (2023) antara lain pertama membangun hubungan saling percaya antar perawat dan pasien. Kedua, mengidentifikasi lamanya terjadi halusinasi dan respon pasien saat mengalami halusinasi.

Ketiga, yaitu dapat dilakukan menghardik untuk mengendalikan halusinasinya. Keempat, pasien dianjurkan untuk rutin mengkonsumsi obat. Kelima pasien dianjurkan untuk berlatih bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas untuk mengalihkan halusinasinya.

Penanganan halusinasi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis (menggunakan obat) maupun nonfarmakologis (tanpa obat-obatan). Metode nonfarmakologis kerap dipilih karena lebih minim risiko efek samping dibandingkan dengan penggunaan obat. Salah satu pendekatan alternatif yang cukup efektif adalah pemanfaatan musik sebagai media terapi. Musik diyakini memiliki kekuatan dalam membantu proses penyembuhan serta mendukung stabilitas kesehatan mental seseorang (A. Pradana & Riyana, 2024). Terapi musik sendiri merupakan suatu metode intervensi yang mengintegrasikan elemen-elemen musik dengan latar belakang kondisi individu, termasuk aspek fisik, emosional, mental, spiritual, kognitif, serta sosial yang dimiliki klien. Beragam bentuk terapi musik telah digunakan dalam mendampingi pemulihan pasien dengan halusinasi pendengaran, seperti musik klasik, musik tradisional, maupun jenis musik umum lainnya (Apriliani et al., 2021). Musik klasik khususnya dikenal mampu membantu mengurangi intensitas halusinasi, memberikan rasa nyaman, menurunkan tingkat kecemasan, meredakan respons emosional yang berlebihan, serta meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial.

Penelitian oleh Tatiana (2022) mengungkapkan bahwa terapi musik terbukti mampu meredakan halusinasi serta menurunkan tingkat stres pada pasien yang mengalaminya. Salah satu jenis musik yang digunakan adalah musik klasik karya Mozart, komponis terkenal dari 250 tahun lalu, yaitu Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik ini diyakini dapat menghadirkan perasaan nyaman dan menurunkan intensitas gejala halusinasi yang dialami pasien. Temuan serupa diungkapkan oleh Syah dan Rislinda (2020) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik Mozart efektif dalam mereduksi halusinasi pada penderita gangguan jiwa. Musik ini juga berfungsi sebagai teknik relaksasi yang dapat mengurangi perilaku agresif serta memberikan efek menenangkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sulistywati dan Marjanah

(2024) yang menunjukkan bahwa mendengarkan musik Mozart mampu meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta persepsi spasial, sekaligus mendukung peningkatan kesadaran dan organisasi mental pada pasien dengan halusinasi. Dukungan data juga datang dari studi Oktarina et al. (2023) yang menemukan adanya pengaruh signifikan terapi musik Mozart dalam mengendalikan halusinasi, ditunjukkan dengan nilai uji T Paired sebesar 2,477 dan nilai P sebesar 0,027. Selain itu, hasil penelitian Direja et al., (2021) menunjukkan bahwa terapi musik klasik secara signifikan dapat menurunkan tingkat halusinasi. Analisis statistik menggunakan uji *paired t-test* menghasilkan nilai t sebesar 20,953 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi yang bermakna secara statistik setelah intervensi dilakukan. Selanjutnya, penelitian Yanti et al., (2020) juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik, rata-rata tingkat halusinasi adalah 4,32 dengan standar deviasi 0,646. Setelah pemberian terapi, rata-rata menurun menjadi 1,68 dengan standar deviasi 0,568. Analisis statistik menggunakan uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terapi musik klasik secara signifikan menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa.

Penerapan terapi musik Mozart sebagai metode minimalisasi rangsangan dalam menangani pasien halusinasi pendengaran, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2023) dengan penelitian mengkaji efektivitas terapi musik Mozart yang dikombinasikan dengan intervensi keperawatan dalam mengelola halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Pasien mengalami pengalaman bullying dan kegagalan dalam pengobatan, serta mengalami halusinasi pendengaran berupa suara-suara seperti “aku baik kepadamu”. Intervensi yang dilakukan peneliti menggunakan Teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik Mozart dengan durasi 10 menit setiap sesinya serta dilakukan selama 3 hari serta pendampingan dan perawatan keperawatan standar. Hasil penelitian menunjukkan, halusinasi pendengaran pasien berkurang secara signifikan. Selain itu, pasien menjadi lebih aktif berinteraksi dengan orang lain, mengalami peningkatan dalam kemampuan

konsentrasi, tidur yang lebih baik, dan partisipasi sosial yang meningkat. Berdasarkan penelitian Wei et al., (2025) menyatakan bahwa *Mozart's Sonata K.448* efektif digunakan dalam terapi pasien skizofrenia dengan halusinasi, karena mampu meningkatkan fungsi kognitif dan emosional melalui modulasi gelombang otak theta dan gamma. Terapi ini diberikan secara terjadwal sebagai musik pasif yang bersifat non-invasif dan efektif sebagai terapi tambahan untuk mengurangi gejala halusinasi.

Temuan tersebut memperkuat dasar pemikiran peneliti untuk meneliti efektivitas terapi musik klasik Mozart dalam meminimalkan rangsangan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Pemberian terapi musik klasik Mozart diharapkan mampu menurunkan intensitas tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Selain itu, intervensi ini juga diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi, menciptakan efek relaksasi, memberikan stimulasi emosional yang positif, serta mengurangi tingkat stres pada pasien. Dalam pelaksanaannya, terapi musik klasik Mozart *Horn Concerto K.477* yang digunakan mengacu pada karakteristik musik yang lembut, ekspresif, dan bergaya *cantabile* (seperti nyanyian), dengan melodi yang lambat, tenang, dan liris, serta memperdengarkan kelembutan suara instrumen horn yang khas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang penulisan susun dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini, yaitu:

Bagaimana penerapan minimalisasi rangsangan melalui terapi musik Mozart pada pasien halusinasi pendengaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Umumnya, penulisan KIAN ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan minimalisasi rangsangan melalui terapi musik Mozart pada pasien halusinasi pendengaran

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah:

1. Gambaran pengkajian pada pasien halusinasi pendengaran
2. Rencana asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran
3. Implementasi yang telah diberikan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran
4. Evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan terapi musik mozart

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, antara lain:

1. Manfaat pelayanan keperawatan dan kesehatan

Karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi praktik keperawatan dan layanan kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien dengan masalah halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan yang dijelaskan dalam karya ini diharapkan dapat diterapkan secara langsung sebagai alternatif penanganan klinis, sehingga mendukung peningkatan kualitas pelayanan kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori.

2. Manfaat keilmuan

Penulisan karya ilmiah ini juga ditujukan untuk memperkaya khasanah ilmu keperawatan, terutama dalam bidang keperawatan jiwa. Bagi dunia pendidikan, karya ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi awal dalam pengembangan intervensi keperawatan terhadap pasien dengan halusinasi pendengaran. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi pijakan atau inspirasi dalam melakukan kajian lanjutan terkait efektivitas intervensi manajemen halusinasi dan strategi minimalisasi rangsangan dalam konteks perawatan keperawatan jiwa.